

STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM MEMBANGUN RESILIENSI MORAL SANTRI DI PESANTREN URBAN: STUDI KASUS NURUL IMAN CIBADUYUT

Muhammad Fahri Ali Huseini*, Tsaqila Salsabila, Maulana Yusup, Muhammad Iqbal, Tarsono.
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia

*Corresponding author email: Fabriali2709@gmail.com

Article History

Received: 20 May 2026

Revised: 29 August 2026

Published: 31 August 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the challenge of adolescent moral decadence in urban communities, which is influenced by popular culture and the pressures of industrial areas. Amidst the trend of urban Islamic boarding schools (pesantren) that tend to be accommodative towards modernity, Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut maintains a unique defensive approach to preserve the moral orthodoxy of its students (santri). This study aims to analyze Islamic education strategies in building the moral resilience of students amidst the challenges of urban society. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 11 informants (caretakers, teachers, and students), and documentation. The data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldana model, integrated with the theory of Tazkiyatun Nafs (purification of the soul) and Social Learning Theory. The research findings reveal three main strategies: (1) the implementation of strict discipline through gadget isolation as a form of decontamination from outside influences; (2) the internalization of moral values through the intensive exemplary leadership (uswah hasanah) of the kyai; and (3) the habituation of spiritual rituals as the foundation of mental resilience. This study concludes that a "defensive-selective" approach is capable of forming a "spiritual wall" that effectively builds the students' moral resilience. In contrast to previous studies, this research asserts that controlled restriction of technological access actually serves as a key factor in strengthening the religious identity of students in a noisy urban environment.

Keywords: Islamic Education, Moral Resilience, Urban Pesantren, Tazkiyatun Nafs, Cibaduyut.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Huseini, M. F. A., Salsabila, T., Iqbal, M., Yusup, M., & Tarsono, T. (2026). Strategi Pendidikan Islam Membangun Resiliensi Moral Santri Di Pesantren Urban: Studi Kasus Nurul Iman Cibaduyut. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2171–2182. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6451>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama ketika berhadapan dengan arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial masyarakat urban (Saepudin, 2022). Tekanan era digital dan penetrasi gawai yang masif di perkotaan saat ini menuntut rekonstruksi pendidikan karakter Islam akibat tingginya risiko adiksi internet dan pergeseran nilai moral pada remaja (Fauzi et al., 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak lagi hanya berfungsi sebagai agen transfer ilmu keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga dituntut menjadi benteng pertahanan moral (*preservation of values*) bagi generasi muda di tengah disrupsi budaya (Oktaria et al., 2022; Qotrunada et al., 2025). Fenomena dekadensi moral remaja di perkotaan mulai dari pergaulan bebas, penyalahgunaan gawai, hingga lunturnya adab dan etika sosial menjadi indikator bahwa pendidikan karakter hari ini jauh lebih rumit dibandingkan era sebelumnya, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif (Qotrunada et al., 2025).

Data dan observasi menunjukkan bahwa remaja perkotaan rentan mengalami krisis identitas moral akibat paparan budaya populer dan media digital. Di Pondok Pesantren Nurul Iman yang terletak tepat di jantung pragmatisme ekonomi dan area industri Cibaduyut, tantangan sosiologis ini terlihat nyata dari tingginya risiko paparan konten hedonis era siber sebelum santri memasuki dunia pesantren. Fenomena tersebut dikonfirmasi oleh pengakuan santri yang menyatakan bahwa pada awalnya mereka mengalami ketergantungan dan kesulitan yang amat sangat untuk melepaskan diri dari gawai pribadi akibat

derasnya arus hiburan kota. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Keberadaan pesantren di kawasan urban menghadirkan tantangan sosiologis yang unik. Berbeda dengan pesantren tradisional yang umumnya berlokasi di pedesaan untuk menjaga kondusivitas (*uzlah*), pesantren urban dihadapkan pada realitas 'tembok berpori', di mana batas antara lingkungan suci pesantren dan dinamika kehidupan kota yang hedonis menjadi sangat tipis (Ramzy, 2012).

Santri hidup dalam dua tarikan napas sekaligus: tuntutan kesalehan ritual di dalam asrama, dan godaan gaya hidup materialistis yang terpampang nyata tepat di depan gerbang pesantren (Akrim, 2022). Situasi ini menimbulkan pertanyaan akademis mendasar mengenai bagaimana pesantren mampu melakukan rekayasa sosial dan pendidikan untuk membangun ketahanan moral santri di tengah derasnya arus budaya urban. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berfungsi menjaga stabilitas moral masyarakat (Hartanto et al., 2025).

Studi terdahulu mengenai pesantren urban umumnya menyarankan adaptasi akomodatif terhadap budaya kota. Mayoritas tata kelola lembaga pendidikan keagamaan kontemporer berfokus pada integrasi kurikulum formal-wirausaha demi merespons Revolusi Industri 4.0 (Rouf et al., 2024) atau inovasi kurikulum berbasis teknologi informasi (Rosyidah, 2024). Tren literatur sosiologi pendidikan Islam saat ini juga menegaskan bahwa asimilasi teknologi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan esensial demi menjaga

efektivitas, efisiensi, dan relevansi institusi di era siber (Aulia et al., 2025). Namun, di tengah gempuran literatur yang menuntut keterbukaan digital tersebut, masih sangat sedikit penelitian yang menyoroti sisi krusial pertahanan nilai sakral melalui pendekatan defensif-selektif, seperti pembatasan total dan isolasi ketat terhadap kepemilikan gawai pribadi santri. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*gap analysis*) tersebut dengan mengungkap bagaimana PP Nurul Iman, yang berada di jantung pragmatisme ekonomi Cibaduyut, justru berhasil membangun resiliensi moral melalui pendekatan yang kontras dengan tren pesantren urban pada umumnya, yaitu mempertegas batas sakralitas pesantren alih-alih mengaburkannya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada temuan mengenai strategi restriksi kepemilikan (*ownership restriction*) yang diterapkan. Jika mayoritas literatur pesantren urban menyarankan pendekatan adaptif-akomodatif (berdamai dengan budaya kota), penelitian ini justru menawarkan perspektif baru bahwa pendekatan defensif-selektif yang menolak gaya hidup hedonis melalui larangan kepemilikan gawai pribadi dan penguatan *riyadhoh* sufistik merupakan mekanisme pertahanan paling efektif untuk menjaga orisinalitas moral santri di tengah gempuran materialisme industri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam strategi pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dalam membangun resiliensi moral santri. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pesantren melakukan habituasi nilai, pembiasaan ibadah, serta keteladanan kyai dan ustadz sebagai mekanisme pertahanan moral.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori *resiliensi moral* (Luthar, Cicchetti, Becker, Rushton), *tazkiyatun nafs* (Al-Ghazali), dan *social learning theory* (Bandura) untuk menganalisis fenomena pendidikan karakter di pesantren urban (Hadiyatullah, 2025). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan sebuah model pendidikan karakter berbasis pesantren yang tangguh dan relevan dengan tantangan zaman, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam di masyarakat urban. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren urban dalam merancang strategi pendidikan yang efektif, serta kontribusi akademis bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih secara spesifik untuk memahami fenomena strategi pendidikan Islam secara mendalam dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari unsur Kyai, Ustadz, Pengurus dan Santri. Partisipan penelitian ini berjumlah 11 orang yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pola pengasuhan, terdiri dari 1 orang Pimpinan Pondok (Kyai), 2 orang ustadz senior, 2 orang pengurus dan 6 orang santri dari berbagai jenjang usia.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan

Saldana yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Lutfi et al., 2025). Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori resiliensi moral, *tazkiyatun nafs*, dan *social learning theory* (Zulfirman, 2022). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Pesantren dan Pasar: Implementasi *Tazkiyatun Nafs* di Tengah Arus Materilisme Urban

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Iman di kawasan sentra industri Cibaduyut menghadirkan tantangan sosiologis yang unik. Lingkungan Cibaduyut yang padat aktivitas ekonomi berpotensi menimbulkan kecintaan duniawi yang berlebihan. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, hal ini diatasi melalui pendekatan *Tazkiyatun Nafs*, khususnya tahapan *takhalli* (pengosongan diri) (Sahduari et al., 2026). Implementasi larangan gawai di PP Nurul Iman bukan sekadar aturan disipliner, melainkan bentuk konkret dari '**Digital Detox**' yang berfungsi sebagai mekanisme *takhalli* di era siber (Ambarsari et al., 2025; Mhone, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Rohmah (2025) yang menyebutkan bahwa puasa gawai efektif mereduksi kecemasan dan mengembalikan fokus spiritual, yang dalam konteks ini menjadi prasyarat terbentuknya ketahanan moral santri (ROHMAH, 2025). Kebijakan di PP Nurul Iman menerapkan distingsi yang tegas antara teknologi sebagai alat fungsional dan gawai sebagai gaya hidup. Oleh karena itu, pesantren tidak menerapkan penolakan total (anti-teknologi), melainkan memberlakukan

larangan kepemilikan pribadi. Santri tetap diperbolehkan mengakses teknologi melalui fasilitas inventaris lembaga atau milik pengurus untuk kebutuhan mendesak seperti riset akademik, pendaftaran kuliah, atau komunikasi keluarga yang diawasi. Namun, akses hiburan personal diputus sepenuhnya. Strategi ini bukan memusuhi teknologi, melainkan mencegah privatisasi hiburan yang sering kali menjadi pintu masuk budaya hedonis (Suwarni, 2021). Efektivitas isolasi gawai ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap model (Firman Ali Shodiqin & Junaidi, 2020; Santani et al., 2026). Di era digital, media sosial sering kali menyajikan model perilaku hedonis yang mudah ditiru (*modeling*). Dengan memutus akses visual terhadap konten tersebut melalui larangan gawai, pesantren secara sadar menghilangkan stimulus negatif yang berpotensi menjadi model perilaku menyimpang (Abbas et al., 2019; Valkenburg et al., 2022). Hal ini memaksa atensi santri beralih sepenuhnya pada model perilaku positif yang ditampilkan secara langsung oleh Kyai dan Ustadz di lingkungan pondok, sehingga proses peniruan akhlak mulia dapat berjalan tanpa distorsi dunia maya. Seorang santri kelas 3 MA menuturkan bahwa "*Awalnya sulit tidak pegang HP, tapi lama-lama jadi terbiasa. Saya jadi lebih fokus ngaji dan hafalan.*" Kutipan ini menunjukkan bahwa pembatasan akses terhadap budaya urban bukanlah bentuk pengekanan, melainkan strategi pendidikan yang efektif dalam membangun ketahanan spiritual dan konsentrasi belajar.

Selain itu, kyai dan ustadz menyadari bahwa santri usia remaja belum memiliki

imunitas mental yang cukup kuat untuk menolak godaan visual dan budaya yang ada di sekeliling pondok (Asmuki & Aluf, 2018; ASRIYAH, 2022). Oleh karena itu, pesantren menciptakan “tembok spiritual” sebagai benteng pertahanan. Jika masyarakat urban Cibaduyut sibuk dengan akumulasi materi, maka pesantren mengondisikan santri untuk sibuk dengan akumulasi spiritual melalui hafalan Al-Qur'an, dzikir, dan kajian kitab. Pihak pimpinan pondok menegaskan bahwa “*Santri yang sibuk dengan hafalan dan dzikir tidak punya waktu untuk memikirkan hiburan kota. Itu cara kami menjaga mereka.*” Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana strategi sufistik yang diajarkan diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari santri.

Resiliensi Moral: Pembiasaan Hidup Sederhana sebagai Mekanisme Pertahanan

Strategi pembiasaan hidup sederhana diwujudkan melalui disiplin ketat yang diterapkan pesantren, seperti larangan membawa gawai, pembatasan izin keluar pondok, serta penekanan pada aktivitas ibadah dan kajian kitab. Seorang santri dari kelas 3 MTs mengungkapkan bahwa “*Kalau di luar pondok banyak hiburan, tapi di sini kami terbiasa dengan hafalan dan dzikir. Lama-lama jadi tidak kangen lagi dengan hiburan kota.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sederhana bukan sekadar aturan, melainkan proses internalisasi nilai yang melahirkan ketahanan moral.

Pembiasaan hidup sederhana juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*) yang melatih santri untuk memiliki jarak batin terhadap budaya konsumtif (Desvi et al., 2025). Ketika santri terbiasa hidup tanpa gawai dan hiburan kota dalam kurun waktu tertentu

(*riyadhoh*), mereka membangun daya tahan psikologis yang membuat mereka tidak mudah silau terhadap kemewahan. Hal ini sejalan dengan konsep *inner resilience*, yaitu ketahanan dari dalam yang terbentuk melalui proses habituasi nilai (NURYADIN, 2017).

Dengan demikian, pembiasaan hidup sederhana di PP Nurul Iman bukan hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga melahirkan resiliensi moral yang kokoh. Strategi ini relevan dengan tantangan masyarakat urban, di mana santri dituntut untuk tetap teguh pada nilai-nilai Islam meskipun berhadapan dengan budaya konsumtif yang dominan.

Keteladanan Kyai: Social Learning Theory dalam Konteks Urban

Di tengah budaya individualisme urban, sosok Kyai menjadi sentral. Dalam ekosistem pendidikan Islam, perilaku kepemimpinan kiai bertindak sebagai pengendali utama iklim organisasi yang memengaruhi determinasi belajar santri secara menyeluruh (Syam et al., 2022). Santri meniru perilaku Kyai yang zuhud dan sederhana. Fenomena ini memvalidasi teori belajar sosial dalam konteks pendidikan Islam modern, di mana pembelajaran moral paling efektif terjadi melalui proses *modeling* (peniruan), bukan sekadar instruksi verbal (Syam et al., 2022). Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual berbasis tasawuf/sufistik yang melekat pada kiai mentransfer nilai-nilai karakter bukan lewat doktrin struktural, melainkan penularan keteladanan riil (Muali et al., 2021). Sejalan dengan Pamungkas dkk (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kyai di pesantren berkontribusi pada ketahanan nasional melalui pembentukan karakter santri yang resilien (Pamungkas et al., 2025). Sebagaimana juga ditegaskan Furqon dkk (2025) bahwa pesantren membentuk

resiliensi psikologis berbasis nilai Islam Nusantara (Furqon et al., 2025). Posisi strategis ini menjadikan Kiai di PP Nurul Iman berfungsi sebagai *counter-culture* atau budaya tanding terhadap hegemoni gaya hidup materialis masyarakat industri di sekitarnya. Fenomena ini menegaskan fungsi krusial regulasi institusi keagamaan dalam membangun struktur resistensi moral remaja, di mana internalisasi nilai yang konsisten dari figur otoritas ini bertindak sebagai tameng eksternal yang mengamankan integritas karakter santri dari tekanan lingkungan konsumtif (Syvertsen, 2019). Dalam konteks ini, kesederhanaan yang ditampilkan Kyai bukan sekadar preferensi pribadi, melainkan mekanisme pertahanan ideologis untuk membentengi mentalitas santri agar tetap memiliki integritas moral di tengah gempuran modernitas.

Santri di PP Nurul Iman lebih mudah meniru perilaku kyai dibandingkan sekadar mendengarkan ceramah. Seorang ustadz senior berusia 45 tahun menegaskan bahwa *“Santri itu lebih mudah meniru daripada mendengar. Kalau kyai istiqamah shalat malam, santri akan ikut.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan kyai dalam praktik keseharian, seperti konsistensi dalam ibadah, kesederhanaan dalam gaya hidup, dan sikap zuhud terhadap dunia, menjadi model perilaku yang ditiru oleh santri. Dengan demikian, kyai berfungsi sebagai *counter-culture* terhadap gaya hidup materialistis masyarakat urban di sekitar pesantren.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa santri meniru kebiasaan kyai dalam hal kedisiplinan ibadah, kesederhanaan berpakaian, serta sikap rendah hati dalam berinteraksi. Keteladanan ini membentuk pola perilaku yang kontras dengan

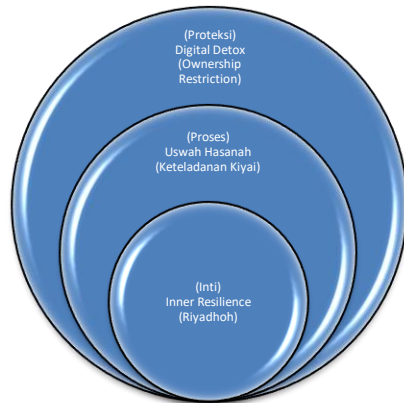
masyarakat sekitar yang cenderung pragmatis dan konsumtif. Seorang santri berusia 16 tahun mengungkapkan bahwa *“Melihat kyai yang sederhana membuat saya tidak iri dengan teman-teman di luar pondok yang punya banyak barang. Saya jadi lebih tenang.”* Kutipan ini memperlihatkan bagaimana keteladanan kyai mampu menumbuhkan resiliensi moral santri dengan cara menanamkan nilai kesederhanaan dan ketenangan batin.

Keteladanan kyai juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan identitas santri (Muali et al., 2021). Dalam situasi di mana budaya populer dan media digital mendominasi kehidupan remaja urban, figur kyai menjadi rujukan moral yang jelas. Hal ini memperkuat konsep Bandura bahwa pembelajaran sosial melalui modeling lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. Dengan meniru perilaku kyai, santri tidak hanya belajar tentang kesalehan ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi benteng pertahanan mereka di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, keteladanan kyai di PP Nurul Iman bukan hanya berfungsi sebagai teladan spiritual, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang membangun resiliensi moral santri. Kyai menjadi figur yang menghadirkan alternatif gaya hidup yang lebih bermakna, sederhana, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, sehingga santri memiliki model perilaku yang jelas untuk ditiru dalam menghadapi tantangan masyarakat urban (Surur & Hasanah, 2024).

Sinergi antara regulasi teknis, bimbingan keteladanan, dan penguatan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Iman menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang protektif sekaligus transformatif. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri,

melainkan bekerja secara simultan membentuk sebuah mekanisme pertahanan yang dapat dikonseptualisasikan sebagai model *The Spiritual Wall*.



Gambar 1. *The Spiritual Wall* (PP Nurul Iman)

Perbandingan dengan Pesantren Urban Lain

Strategi pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan pesantren urban lain di Indonesia. Pesantren-pesantren yang berlokasi di Jakarta, Bekasi, atau Tangerang umumnya menghadapi tantangan serupa berupa penetrasi budaya konsumtif, paparan media digital, serta interaksi intens dengan masyarakat perkotaan. Namun, tingkat ketegasan regulasi yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan internal masing-masing pesantren (Rouf et al., 2024).

Sebagai perbandingan, beberapa tipologi pesantren urban modern cenderung mengadopsi pendekatan inklusif-teknologis, di mana gawai diperbolehkan dengan pembatasan jam penggunaan atau filter konten (misalnya hanya pada akhir pekan) (Fathiyyah & Khusna, 2024). Pendekatan ini berasumsi bahwa santri harus diajarkan

mengelola teknologi (*literasi digital*). Berbeda halnya dengan PP Nurul Iman yang mengambil jalan tengah yang unik yakni akses terpusat. Pesantren memandang bahwa risiko terbesar bagi remaja bukan pada teknologinya, melainkan pada kepemilikan pribadi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, gawai diposisikan sebagai barang inventaris publik (seperti buku perpustakaan) yang hanya boleh digunakan saat dibutuhkan, bukan barang privat yang bisa dibawa ke kamar tidur. Kebijakan larangan total ini pada awalnya menimbulkan resistensi, tetapi dalam jangka panjang terbukti lebih efektif dalam membangun resiliensi moral. Seorang santri berusia 17 tahun mengakui bahwa, “*Kalau teman-teman di pesantren lain masih bisa main HP, saya di sini jadi terbiasa tanpa HP. Awalnya berat, tapi sekarang saya merasa lebih tenang dan fokus.*” Kutipan ini memperlihatkan bahwa ketegasan regulasi di PP Nurul Iman berkontribusi nyata pada pembentukan ketahanan spiritual yang lebih kuat dibandingkan sekadar pembatasan akses.

Selain regulasi gawai, PP Nurul Iman juga lebih menekankan praktik *riyadhoh* (latihan spiritual) seperti shalat malam, puasa sunnah, dan dzikir berjamaah. Hal ini berbeda dengan sebagian pesantren urban lain yang lebih fokus pada integrasi kurikulum formal dengan pendidikan karakter. Seorang ustadz menuturkan bahwa “*Kalau pesantren lain lebih banyak kegiatan akademik, di sini kami menekankan latihan spiritual agar santri punya benteng batin.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa PP Nurul Iman menempatkan dimensi sufistik sebagai inti strategi pendidikan, bukan sekadar tambahan.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa PP Nurul Iman memiliki pendekatan

yang lebih ketat dan sufistik dibandingkan pesantren urban lain. Strategi tersebut menjadikan PP Nurul Iman sebagai model unik dalam membangun resiliensi moral santri di tengah masyarakat urban. Dengan demikian, pesantren ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di kawasan perkotaan, khususnya dalam menghadapi tantangan dekadensi moral remaja.

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Pesantren Urban Modern dan PP Nurul Iman

Aspek Pembeda	Pesantren Urban Modern (Umum)	PP Nurul Iman (Fakta Baru)
Paradigma	Akomodatif & Inklusif-Teknologis	Selektif-Fungsional & Protektif
Regulasi Gawai	Diperbolehkan membawa HP pribadi dengan pembatasan waktu	Larangan kepemilikan pribadi; Akses hanya untuk kebutuhan akademik/identitas & inventaris lembaga
Pola Akses	Terdesentralisasi (Masing-masing santri pegang HP)	Terpusat (Gawai dipegang pengurus/sekolah, santri meminjam sesuai kebutuhan)
Fokus Utama	Literasi Digital Individual	Otoritas Informasi & Resiliensi Moral
Aspek Pembeda	Pesantren Urban	PP Nurul Iman (Fakta Baru)

Modern (Umum)

Analisis Komparatif Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa PP Nurul Iman menawarkan antitesis terhadap tren digitalisasi pesantren. Jika mayoritas pesantren urban di Jakarta dan sekitarnya mengadopsi paradigma akomodatif dengan fokus pada *literasi digital* di mana santri diajarkan mengelola teknologi secara mandiri PP Nurul Iman justru menerapkan paradigma protektif. Kebijakan ini tidak menolak teknologi secara substansial, namun mengubah pola kepemilikan dari *privat* menjadi *komunal* (inventaris lembaga).

Pergeseran pola akses dari desentralisasi ke sentralisasi ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Dengan menghilangkan kepemilikan pribadi, pesantren secara efektif memutus rantai algoritma media sosial yang seringkali memicu perilaku konsumtif dan *negative modeling* (Mudiono, 2025; Mujrmin et al., 2025). Strategi ini menegaskan bahwa di lingkungan urban yang rentan distorsi nilai, prioritas pendidikan bukanlah pada seberapa mahir santri menggunakan gawai, melainkan seberapa kuat resiliensi moral mereka saat terlepas dari ketergantungan digital. Oleh karena itu, model PP Nurul Iman merepresentasikan sebuah mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) institusional yang memprioritaskan otoritas moral di atas kebebasan akses informasi.

Implikasi Sosial

Strategi pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter internal santri, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan bagi

masyarakat sekitar. Santri yang terbiasa hidup sederhana, disiplin, dan berakhlak mulia menjadi agen moral di lingkungan urban, sebagaimana ditunjukkan oleh Gea dan Arsyad (2025) bahwa pesantren mampu beradaptasi dan membangun resiliensi sosial bahkan dalam konteks minoritas (Gea & Arsyad, 2025). Kehadiran mereka di tengah masyarakat industri berfungsi sebagai penyeimbang nilai, sekaligus memberikan alternatif gaya hidup yang lebih bermakna dan berorientasi pada spiritualitas.

Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat sekitar menunjukkan bahwa *“Santri Nurul Iman berbeda dengan remaja lain di kampung ini. Mereka lebih sopan, jarang ikut nongkrong di jalan, dan sering membantu kegiatan masjid.”* Kutipan ini memperlihatkan bahwa pembinaan moral di pesantren tidak berhenti pada ranah internal, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial santri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah arus pragmatisme kota.

Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan dakwah dan sosial memperkuat posisi pesantren sebagai benteng moral masyarakat urban. Santri aktif dalam mengajar mengaji anak-anak di sekitar pesantren, membantu kegiatan keagamaan, serta menjadi teladan bagi remaja lain. Seorang ustadz menegaskan bahwa *“Kami ingin santri tidak hanya kuat di dalam pondok, tetapi juga bisa menjadi teladan di luar. Itu bagian dari misi pesantren”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan di PP Nurul Iman diarahkan untuk melahirkan santri yang resilien secara moral sekaligus produktif secara sosial.

Implikasi sosial lainnya adalah terciptanya hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar. Meskipun berada di tengah kawasan industri yang dinamis, pesantren mampu menjaga citra sebagai pusat spiritual yang memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan. Hal ini memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban, sekaligus menjadi model bagi pesantren lain dalam menghadapi tantangan dekadensi moral remaja.

Dengan demikian, strategi pendidikan PP Nurul Iman tidak hanya membangun resiliensi moral santri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Pesantren berfungsi sebagai benteng moral, pusat dakwah, dan agen transformasi sosial yang mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi dan budaya konsumtif masyarakat urban.

KESIMPULAN

Keterbatasan penelitian perlu diperhatikan dalam membaca temuan. Studi ini merupakan studi kasus pada satu pesantren dengan 11 informan dan tidak menggunakan desain longitudinal, eksperimen, atau instrumen kuantitatif untuk mengukur resiliensi moral. Selain itu, rincian tanggal penelitian, durasi lapangan, jumlah sesi wawancara, dan jumlah observasi belum terdokumentasi dalam naskah yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian tidak dapat menetapkan hubungan sebab-akibat antara restriksi gawai dan resiliensi moral, serta tidak dapat menggeneralisasikan temuan secara statistik. Penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa pesantren urban dan menggunakan desain longitudinal untuk

melihat bagaimana pengalaman santri berubah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut dapat dipahami melalui tiga komponen yang saling berkaitan: (1) regulasi preventif terhadap kepemilikan dan penggunaan gawai; (2) pembiasaan spiritual dan hidup sederhana melalui ibadah, hafalan, dzikir, kajian, dan riyadhoh; serta (3) keteladanan kyai dan ustadz sebagai sumber modeling perilaku. Ketiga komponen tersebut membentuk pola pendidikan yang oleh penelitian ini direpresentasikan secara konseptual sebagai 'Spiritual Wall'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Aman, J., & Nurunnabi, M. (2019). *The Impact of Social Media on Learning Behavior for Sustainable Education : Evidence of Students from Selected Universities in Pakistan*. 1–23.
<https://doi.org/10.3390/su11061683>
- Akrim. (2022). *A New Direction of Islamic Education in Indonesia: Opportunities and Challenges in The Industrial Revolution Era 4.0*. 35–48.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1799>
- Ambarsari, L., Fatmawati, E., Susanti, P. A., & Fahmi, R. (2025). *Artikel Digital Detox : Dampak Positif Puasa Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Milenial Dan Gen Z*. 7(1), 110–121.
- Asmuki, & Aluf, W. Al. (2018). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. 2(2).
- ASRIYAH. (2022). *Membangun Karakter Santri Yang Kreatif, Toleran, Dan Bertanggung Jawab*. 2(3), 173–182.
- Aulia, P., Subhan, M., Fiqori, A. F., Indriani, S., & Salsabilla, G. (2025). *Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran : Peluang , Tantangan , Strategi*.
- Desvi, E., Tika, R., Zukdi, I., & Noviliza, A. (2025). *Fostering Adolescent Morality : A Parental Study in Pasar Inuman*. 7(2), 14–23.
- Fathiyyah, L., & Khusna, H. K. (2024). *Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren Salaf Di Era Disrupsi 5.0 Studi Kasus Pondok Pesantren Kulon Banon, Desa Kajen, Kabupaten Pati*. 45, 19–32.
- Fauzi, M. R., Hamami, T., & Kim, H. (2024). *Islamic Religious Education Curriculum Innovation : Fethullah Gülen ' s Perspective*. 21(1).
- Firman Ali Shodiqin, & Junaidi. (2020). *Implementation of Albert Bandura ' s Social Learning Theory in Cultivating Clean and Healthy Life Behavior in Santri*. 7–14.
- Furqon, M., Ayungtyas, I. P., Arifiani, R., Minho, K., Tu, N. M., Slawi, U. B., Korea, S., & Info, A. (2025). *Islam Nusantara and Non-Western Psychological Resilience : Lessons from Indonesian Boarding School (Pesantren) Culture*. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 4(2), 182–192.
- Gea, Y., & Arsyad, J. (2025). *Resilience And Adaptation Of Islamic Educational Institutions In Minority Contexts : The Case Of Pesantren In Nias*. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 09(03), 1721–1728.
- Hadiyatullah, Z. R. (2025). *Optimizing Individual Resilience Through The Tazkiyatun Nafs Method : Implications For Islamic Education At The Al- Mu ' Min Rehabilitation Foundation In Malang*. 19(3), 1–24.
<https://doi.org/10.21043/jp.v19i1.27058>
- Hartanto, R., Priyanto, C., & Mustamik, K. (2025). *Pesantren Dan Perubahan Sosial*. 5, 1577–1586.
- Lutfi, M., Asnawi, N., Tufail, I., & Erlangga, I. S. (2025). *Character and Life Skill-Based Management in Pesantren Education : A Comparative*

- Conceptual Analysis*. 23(3), 610–626.
- Mhone, C. (2023). *Effectiveness of Digital Detox Interventions in Mitigating the Negative Effects of Social Media among Adolescents and Young Adults in Malawi*. 8(4), 43–52.
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., & Sholeh, L. (2021). *The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren*. 9490(3).
- Mudiono. (2025). *Transformation Of Islamic Educational Management In The Digital Era : A Conceptual Study on Opportunities and Challenges*. 1(1), 47–57.
- Mujrimin, B., Sumianti, & Pratama, A. (2025). *Transformasi Pondok Pesantren Di Era Disrupsi: Peluang Dan Strategi Adaptasi Teknologi*. 2(2), 105–124.
- Nuryadin. (2017). *Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital*. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(1), 209–225.
- Oktaria, A., Fitriyenni, S., Irfan, M., & Hidayatullah, U. I. N. S. (2022). *Peran Pesantren Dalam Era Digital*. 4(3), 432–444.
- Pamungkas, G. K., Bisri, M., & Maftuch. (2025). National Resilience in the Study of Islamic Boarding Schools: A Literature Review. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10, 209–223.
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., & Anwar, A. N. (2025). *Tantangan Pesantren Tradisional Di Era Globalisasi : Tinjauan Sosiologis Terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam*. 4(2). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.947>
- Ramzy, N. (2012). *Prospek Dan Strategi Sistem Pendidikan Pesantren Pada Era Otonomi Daerah*. 20(1), 88–107.
- Rohmah, H. N. (2025). *Relevansi Nilai-Nilai Qur ' Ani Dalam Tafsir Al- Munir Dengan Fenomena Digital Detox Dan Kesehatan Mental Munir Dengan Fenomena Digital Detox Dan Kesehatan Mental*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosyidah, I. M. (2024). *Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi*. 5(9), 665–674.
- Rouf, A., Syukur, F., & Maarif, S. (2024). *Entrepreneurship in Islamic Education Institutions : Pesantren Strategy in Responding to the Industrial*. 5(2), 250–265.
- Saepudin, A. (2022). *Islamic Education in the Context of Globalization : Facing the Challenges of Secularism and Materialism*. 4(1), 393–407.
- Sahduari, Abdullah, & Lutfi, S. (2026). *Implementasi Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Imam al-Ghazali*. 9, 64–77.
- Santani, Hidayat, S., & Anriani, N. (2026). *Teachers' Strategies In Instilling Religious Values Based On Social Learning Theory*. 16(01).
- Surur, M., & Hasanah, H. (2024). *Dakwah Fardiyah dan Lifestyle: Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban*. 6(2), 181–191. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.292>
- Suwarni. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa*. 4(2).
- Syam, A. R., Wiyono, B. B., Imron, A., Burhanuddin, & Ikhwan, A. (2022). *Leadership Behaviour of a Boarding Schools in Indonesia*. 13(1), 100–108. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.12>
- Syvertsen, T. (2019). *Digital detox : Media resistance and the promise of authenticity*. <https://doi.org/10.1177/1354856519847325>
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, 44,

- 58–68.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>